

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Allah Swt. memerintahkan kepada umat-Nya untuk mempelajari Al-Quran karena sebaik-baiknya manusia adalah yang mempelajari dan mengajarkan Al-Quran.¹ Salah satu upaya mempelajari Al-Quran yaitu dengan membaca dan menulis sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Al-‘Alaq/96: 1-5 yang berbunyi:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (1) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (2) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (3) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (4) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (5)

Artinya: “*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantara qalam (pena). Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya*”.

Dari ayat di atas, terlihat bahwa membaca dan menulis sangatlah dianjurkan. Semenjak turunnya Al-Quran inilah awal mula perkembangan seni kaligrafi dimulai.² Keharusan untuk mendokumentasikan Al-Quran mendorong para sahabat untuk memperbaiki dan memperindah Al-Quran sehingga ia layak sebagai wahyu Allah yang dijamin kebenaran dan keasliannya hingga akhir zaman kelak.³

Penulisan Al-Quran sudah ada sejak zaman Rasulullah namun belum dihimpun menjadi mushaf, akan tetapi ditulis melalui media tulis berupa pelepah

¹Ibnu Katsir, *Keajaiban & Keistimewaan Al-Quran*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2012), 329.

²Cece Abdulwaly, *Sejarah Singkat Penulisan Mushaf Al-Quran*, (Sukabumi: Farha Pustaka, 2021), 2.

³Febri Yulika, *Jejak Seni dalam Sejarah Islam*, (Padang Panjang: Institut Seni Indonesia Padang Panjang, 2016), 227-228.

kurma, kulit hewan, tulang belulang dan lain-lain.⁴ Kaligrafi yang digunakan pada masa awal Islam tepatnya pada masa awal mula wahyu turun kepada Rasulullah Saw. ditulis menggunakan hampir mirip dengan tulisan kaligrafi jenis Kûfi yang ditandai oleh ketiadaan tanda baca untuk membedakan huruf-hurufnya. Kaligrafi jenis Kûfi digunakan pada masa pemerintahan Khulafâ Al-Râsyidîn, Dinasti Umayyah, sampai Dinasti Abbasiyah tepatnya pada masa pemerintahan khalifah Al-Radi (323-329 H/934-940 M) barulah mulai digunakan jenis kaligrafi Arab yang lebih lancar seperti kaligrafi jenis Naskhi yang diperkenalkan oleh Ibnu Muqlah (w. 328 H/940 M). Kaligrafi jenis Naskhi inilah yang sampai sekarang dijadikan standar tulisan Al-Quran.⁵

Kaligrafi adalah studi tentang pengenalan bentuk-bentuk huruf tunggal, letak-letaknya, dan tata cara merangkainya menjadi sebuah komposisi tulisan. Kaligrafi juga dapat dianggap sebagai tulisan para ahli yang disentuh dengan kesenian. Kaligrafi membentuk sebuah disiplin ilmu tersendiri dalam seni penulisan yang mempelajari tanda-tanda bahasa yang disampaikan melalui tulisan, yang mempertimbangkan proporsi dan harmoni, yang dapat dilihat secara kasat mata dan diakui sebagai susunan yang dihasilkan lewat kerja kesenian. Dari kaligrafi dapat ditarik kesimpulan bahwa kaligrafi adalah suatu kepandaian untuk mengatur gerakan ujung-ujung jari dengan memanfaatkan pena dengan tata cara tertentu (jenis kaidah-kaidah penulisan).⁶

⁴Cece Abdulwaly, *Sejarah Singkat Penulisan Mushaf Al-Quran*, 31-33.

⁵Alan Zuhri, "Sejarah Perkembangan Kaligrafi Arab Pada Masa Pra-Islam Sampai Kodifikasi Al-Quran (250-940 M)", *Skripsi*, (Jakarta: Fakultas adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah, 2017), 5.

⁶Ilham khoiri R, *Al-Quran dan Kaligrafi Arab*, (Jakarta: Logos, 1999), 50-51.

Kaligrafi identik dengan tulisan Arab yang sering kali dikait-kaitkan dengan kitab suci umat Islam. Kaligrafi Arab telah banyak digunakan dalam penulisan sampai sekarang. Kaligrafi Arab merupakan salah satu wujud seni rupa Islam yang kehadirannya dapat melahirkan sebuah pandangan tentang seni yang berpedoman pada nilai-nilai ajaran Islam guna mengingatkan umat manusia tentang keagungan dan kebesaran sang Khaliq. Bentuk kaligrafi Arab sangat elastis dan mengandung nilai-nilai keestetikan dengan dinamika yang sangat variatif.⁷ Kaligrafi Arab menampilkan berbagai gaya dan mode yang berkembang seiring berjalannya waktu menjadi karya seni yang kompleks. Kaligrafi Islam memiliki nilai agama dan spiritual karena digunakan untuk menulis ayat-ayat suci Al-Quran dengan makna spiritual mendalam.⁸

Secara bahasa, kaligrafi memang dimaknai sebagai seni tulis indah yang berasal dari bahasa Yunani yaitu *allos* artinya indah dan *graphein* artinya menulis. Salah satu contohnya adalah kaligrafi Arab (khat) yang sering dikenal dengan sebutan kaligrafi Islam. Berdasarkan dari beberapa hasil penelitian arkeologi Islam, seperti yang dikutip oleh Dhika Quarta Rosita, Hasan Muarif Ambary mengatakan bahwa kaligrafi adalah seni budaya Islam yang pertama kali muncul di Indonesia. Bahkan sejak kedatangannya ke Asia Tenggara khususnya Indonesia, kaligrafi telah digunakan untuk menulis batu nisan, surat-surat resmi, dan berbagai dokumen lainnya. Pada abad 18-20, kaligrafi berkembang menjadi

⁷Rispul, "Kaligrafi Arab Sebagai Karya Seni", *Jurnal Kajian Seni Budaya Islam*, Vol. 1, No. 1, Juni 2012, 13-14.

⁸Duaa Mohammed Alashari, Abd. Rahman Hamzah, dan Nurazmallail Marni, "Islamic Art and Language as a Source of Inspiration Leading to Traditional Arabic Calligraphy Art", *Umran, International Journal of Islamic and Civilization Studies*, Volume 6, Number 3, October 2019, 34.

sebuah karya seni di Indonesia yang diukir di berbagai media seperti kayu, kertas, logam, kaca, dan lain-lain. Selain dikembangkan sebagai tulisan indah yang berkaidah, kaligrafi juga dikembangkan dalam bidang seni rupa atau seni visual contohnya adalah ornamen hias yang banyak dijumpai di masjid-masjid seperti sekarang ini.⁹

Masjid pada umumnya dikenal sebagai tempat beribadah umat Islam. Secara bahasa, masjid berasal dari kata *sajada* yang artinya bersujud kemudian menjadi *masjidun* yang artinya tempat sujud. Masjid juga berfungsi sebagai pusat pendidikan atau pembelajaran, penelitian agama, forum untuk berdiskusi, serta sebagai tempat berkumpul dalam melakukan kebajikan. Sehingga dapat dikatakan bahwa peran masjid di tengah masyarakat khususnya di wilayah kota Banjarmasin sangatlah penting.¹⁰

Masjid Sultan Suriansyah yang terletak di Jl. Kuin Utara, Kel. Kuin Utara, Kec. Banjarmasin Utara dan Masjid Jami' Banjarmasin yang terletak di Jl. Mesjid Jami (Seberang Mesjid, Sungai Jingah), Kel. Antasan Kecil Timur, Kec. Banjarmasin Utara merupakan salah satu masjid tertua di Banjarmasin. Selain dikenal sebagai masjid tertua di Banjarmasin, Masjid Sultan Suriansyah juga dikenal sebagai masjid bersejarah karena dibangun pada masa pemerintahan Sultan Suriansyah dan merupakan saksi bisu masuknya agama Islam ke Kalimantan Selatan. Sedangkan Masjid Jami' Banjarmasin juga dikenal sebagai masjid bersejarah karena pada masa dulu, di Banjarmasin tidak terdapat masjid

⁹Dhika Quarta Rosita, "Kajian Bentuk Kaligrafi Utama Masjid Kubah Emas", *Jurnal Desain*, Vol. 6, No. 1, September-Desember 2018, 35.

¹⁰Akhmad Nabil Afif, "Perancangan Buku Infografis Masjid Sultan Suriansyah Kesultanan Banjar", *Perancangan Tugas Akhir*, (Yogyakarta: Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia, 2022), 1.

yang berukuran besar sehingga kesulitan dalam menampung banyak masyarakat untuk berkegiatan ibadah. Dengan adanya kesulitan tersebut, masyarakat sekitar bergotong royong mengumpulkan dana untuk pembangunan masjid tersebut. Kedua masjid ini banyak dijadikan sebagai objek wisata religi karena selain dikenal dengan sejarahnya, keduanya juga memiliki bangunan yang unik dan khas di dalamnya, serta terdapat ornamen-ornamen hias seperti kaligrafi Arab yang sebagian diukir di atas kayu dan bisa saja memiliki makna tersirat sehingga penulis tertarik untuk meneliti mengenai ayat-ayat kaligrafi tersebut.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penulis tertarik dengan ayat-ayat kaligrafi yang ada di kedua masjid tersebut terutama mengenai resepsinya. Resepsi menurut Fathurrosyid terbagi menjadi 3 bagian yakni resepsi eksegesis (berupa Al-Quran yang dibaca, dipahami, dan diajarkan), resepsi estetis (berupa Al-Quran yang ditulis sebagai kaligrafi, tulisan dinding atau seni lainnya), dan resepsi fungsional (berupa Al-Quran yang dijadikan sebagai benda yang memiliki kekuatan magis, seperti penglaris, penolak bala, dan lainnya).¹¹ Dari ketiga bagian tersebut, penelitian ini akan terfokus pada resepsi estetis dan resepsi fungsionalnya saja dengan penelitian yang berjudul *“RESEPSI AYAT-AYAT KALIGRAFI DI MASJID SULTAN SURIANSYAH DAN MASJID JAMI’ BANJARMASIN (STUDI LIVING QURAN)”*.

¹¹Fathurrosyid, “Tipologi Ideologi Resepsi Al-Quran”, *Jurnal el-Harakoh*, Vol. 17, No. 2, 2015, 225-231.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang masalah di atas, maka secara garis besar dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana resepsi estetika para pengurus Masjid Sultan Suriansyah dan Masjid Jami' Banjarmasin terhadap ayat-ayat kaligrafi di masjid tersebut?
2. Bagaimana resepsi fungsional para pengurus Masjid Sultan Suriansyah dan Masjid Jami' Banjarmasin terhadap ayat-ayat kaligrafi di masjid tersebut?

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui resepsi estetika terhadap ayat-ayat kaligrafi di Masjid Sultan Suriansyah dan Masjid Jami' Banjarmasin yang dijadikan sebagai ornamen pada masjid tersebut.
- b. Untuk mengetahui bagaimana pemahaman para pengurus Masjid Sultan Suriansyah dan Masjid Jami' Banjarmasin tentang resepsi fungsional terhadap ayat-ayat kaligrafi di masjid tersebut.

2. Signifikansi Penelitian

Adapun hasil dari penelitian ini diharapkan mempunyai kegunaan yang baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

- a. Manfaat Teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu Al-Quran dan Tafsir terutama dalam konteks *Living*

Quran serta menjadi referensi/bahan penting bagi peneliti yang ingin menggali topik terkait.

- b. Manfaat Praktis, penelitian ini bertujuan untuk membantu meningkatkan kesadaran masyarakat dalam berinteraksi dengan Al-Quran terkhusus untuk penulis dan orang-orang sekitarnya.

D. Definisi Operasional

Untuk menghindari kekeliruan dan untuk memastikan bahwa pemahaman yang akurat dan jelas terhadap topik penelitian ini dapat diperoleh, penulis merasa perlu menjelaskan definisi operasional yang tercakup di dalamnya, sebagai berikut:

1. Resepsi

Resepsi menurut KBBI adalah teori yang mementingkan tanggapan pembaca terhadap karya sastra, misalnya tanggapan umum yang mungkin berubah-ubah yang bersifat penafsiran dan penilaian terhadap karya sastra yang terbit dalam rentan waktu tertentu.¹² Resepsi dalam bahasa Inggris adalah “*reception*” artinya “*acceptance*” atau “*act of receiving*”, yang bila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia bermakna resepsi atau penerimaan. Adapun secara istilah resepsi adalah tindakan atau respon seseorang terhadap sebuah karya tentang bagaimana seseorang tersebut memberikan reaksi atau respon terhadap sebuah nilai dari karya tersebut.¹³ Resepsi yang dimaksud dalam

¹²KBII Online, <https://kbbi.web.id/teori>, diakses pada 15 Mei 2023 pukul 13.51 WITA.

¹³Aghna Rosi Saputri, dkk., *Membumikan Al-Quran di Tanah Melayu*, (Ponorogo:Uwais Inspirasi Indonesia, 2022), 88-89.

penelitian ini adalah bagaimana respon seseorang secara estetika dan fungsionalnya terhadap ayat-ayat kaligrafi yang ada di Masjid Sultan Suriansyah dan Masjid Jami' Banjarmasin.

2. Kaligrafi

Kata kaligrafi berasal dari bahasa Inggris yang disederhanakan dari kata *calligraphy*. Kata *calligraphy* diambil dari bahasa latin yaitu *kallos* yang artinya indah dan *graph* yang artinya tulisan atau aksara. Dalam bahasa Arab kaligrafi sering disebut dengan kata *khathth* yang artinya garis atau tulisan indah.¹⁴ Kaligrafi yang dimaksud di dalam penelitian ini adalah ayat-ayat kaligrafi yang ada di Masjid Sultan Suriansyah dan Masjid Jami' Banjarmasin sebagai ornamen hias.

3. Masjid

Secara bahasa, masjid berasal dari kata *sajada-yasjudu-sujûdan* yang artinya sujud atau bersujud. Kata “masjid” merupakan bentuk dari *ism makân* yang dimaknai tempat sujud atau tempat salat dalam rangka beribadah kepada Allah Swt. Sedangkan secara istilah, masjid adalah pusat dari segala bentuk kebajikan dalam beribadah kepada Allah Swt maupun kebajikan dalam amaliyah sehari-hari dalam berkomunikasi dengan sesama jemaah.¹⁵ Secara umum masjid adalah tempat suci bagi umat Islam yang difungsikan sebagai tempat peribadatan, pusat kegiatan yang berkaitan mengenai keagamaan dan kemasyarakatan yang perlu dikelola, dijaga dan dikembangkan secara terstruktur dan terencana.¹⁶ Kata

¹⁴D. Sirojuddin AR., *Seni Kaligrafi Islam*, (Jakarta: AMZAH, 2016), 1.

¹⁵Baehaqi, *Pesantren Gen-Z: Re-Aksentuasi Nilai Moderasi Beragama Pada Lembaga Pendidikan*, (Yogyakarta: Deepublish, 2022), 26-27.

¹⁶Hanafie Syahrudin, *Mimbar Masjid*, (Jakarta: CV. Haji Masagung, 1988), 339.

masjid diulang dalam Al-Quran sebanyak 28 kali dan beberapa menjelaskan bahwa masjid adalah tempat yang di dalamnya banyak disebutkan nama Allah (berzikir), tempat untuk berdiam diri (iktikaf), tempat beribadah (salat), dan tempat berkumpulnya umat Islam untuk berbincang mengenai urusan hidup dan perjuangan.¹⁷ Pada penelitian ini, masjid yang dimaksudkan adalah Masjid Sultan Suriansyah yang terletak di daerah Kuin Utara kota Banjarmasin dan Masjid Jami' Banjarmasin yang terletak di daerah Sungai Jingah kota Banjarmasin.

4. *Living Quran*

Living Quran adalah istilah yang menggabungkan dua kata berbeda, yaitu *living* dari bahasa Inggris yang artinya “yang hidup” atau “menghidupkan” dan *Quran* yang diyakini sebagai kitab suci umat Islam. Dari kombinasi ini, terdapat dua tema yang memungkinkan, yakni *the living Quran* (Al-Quran yang hidup) dan *living the Quran* (menghidupkan Al-Quran). Kedua tema ini memiliki karakteristik yang berbeda. *The living Quran* basis utamanya adalah data fenomenologis, data sosial atau data lapangan, yang cenderung lebih emik dan tidak terpaku pada otentisitas teks. Sedangkan *living the Quran* bersifat etis dan sangat menekankan pada otentisitas, otoritas dan orisinalitas teks tradisi kenabian, sehingga kajiannya terkesan kaku, bahkan terkadang terkesan memaksa.¹⁸ Sahiron Syamsuddin yang mengungkapkan bahwa *living Quran* adalah teks Al-Quran yang hidup dalam masyarakat. Maksud dari kata “Al-Quran yang hidup” ialah pergumulan teks Al-Quran dalam ranah realitas yang mendapat respons

¹⁷Mohammad Ridwan, *Wawasan Keislaman: Penguatan Diskursus Keislaman Kontemporer*, (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2020), 270.

¹⁸Ahmad ‘Ubaydi Habillah, *Ilmu Living Quran-Hadis: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi*, (Tangerang Selatan: Darus-Sunnah, 2019), 8-20.

masyarakat dari hasil pemahaman dan penafsiran. Sedangkan di sisi lain menurut Muhammad Mansur, konsep *the living Quran* sebenarnya dimulai dari fenomena *Quran in everyday life* atau bagaimana Quran tercermin dalam kehidupan sehari-hari, yang tidak lain adalah “makna dan fungsi Al-Quran yang benar dipahami dan dialami masyarakat muslim”. Maksudnya di sini adalah “perilaku masyarakat yang dihubungkan dengan Al-Quran pada tataran realitas, di luar *maqâsid al-nâs*”. Al-Quran atau naskah memiliki fungsi sesuai dengan apa yang bisa dianggap atau dipersepsikan oleh satuan masyarakat dengan anggapan akan mendapat fadilah dari pengamalan teks Al-Quran tersebut.¹⁹ Dari penjelasan mengenai *living Quran* ini, dapat disimpulkan bahwa *living Quran* mencakup bagaimana teks-teks Al-Quran berinteraksi dengan masyarakat, membentuk asumsi, justifikasi, dan perilaku yang mempengaruhi pandangan dan praktik kehidupan umat muslim.

E. Penelitian Terdahulu

Setelah melakukan penelusuran terhadap penelitian terdahulu, penulis mendapatkan hasil data bahwa terdapat penelitian yang memiliki tema berdekatan dengan penelitian yang penulis teliti sebagai berikut:

1. Skripsi yang berjudul “*Makna Pemilihan Ayat-ayat Al-Quran Sebagai Dekorasi Seni Kaligrafi Bagi Jama'ah Baitul Mu'minin Desa Hadipolo Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus (Kajian Living Quran)*”, oleh Ahmad Muhammad Muchtar Habibie mahasiswa Jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir,

¹⁹Moh. Muhtador, “Pemaknaan Ayat al-Quran Dalam Mujahadah: Studi *Living Quran* di PP al-Munawwir Krapyak Komplek al-Kandiyas”, *Jurnal Penelitian*, Vol. 8, No. 1, Februari 2014, 96-97.

Fakultas Ushuluddin, IAIN Kudus (2019). Skripsi ini berisi tentang penggunaan ayat-ayat Al-Quran dalam bentuk kaligrafi yang dijadikan sebagai dekorasi masjid Jami' Baitul Mu'minin. Pemilihan dan peletakan dekorasi masjid ini tidak asal-asalan, melainkan memiliki pemaknaan dan tujuan tersendiri. Penelitian ini juga membahas tentang penafsiran para mufasir tentang ayat-ayat dekorasi tersebut serta pemahaman para jemaah terhadap dekorasi tersebut.²⁰ Skripsi ini mirip dengan penelitian yang akan penulis teliti namun terdapat perbedaan di antaranya adalah penelitian ini hanya meneliti mengenai ayat-ayat yang digunakan sebagai kaligrafi berbentuk ornamen hias dan hanya meneliti mengenai pemahaman para pengurus masjidnya saja, tidak dengan para jama'ah dan para mufasir.

2. Skripsi yang berjudul "*Sejarah Perkembangan Seni Kaligrafi Islam di Indonesia (Studi Kasus Kaligrafi Dekorasi di Dinding Masjid Agung Al-Azhar Kebayoran Baru Jakarta)*", oleh Abdul Somad mahasiswa Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (2006). Skripsi ini berisi tentang sejarah awal masuknya kaligrafi di Indonesia yang ternyata dimulai sejak abad ke-7 M.²¹ Berbeda dengan penelitian yang penulis teliti, karena meneliti tentang ayat-ayat kaligrafi yang ada di Masjid Sultan Suriansyah dan Masjid Jami'

²⁰Muhammad Muchtar Habibie, "Makna Pemilihan Ayat-ayat Al-Quran Sebagai Dekorasi Seni Kaligrafi Bagi Jama'ah Baitul Mu'minin Desa Hadipolo Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus (Kajian Living Quran)", *Skripsi*, (Kudus: Fakultas Ushuluddin IAIN Kudus, 2019).

²¹Abdul Somad, "Sejarah Perkembangan Seni Kaligrafi Islam di Indonesia (Studi Kasus Kaligrafi Dekorasi di Dinding Masjid Agung Al-Azhar Kebayoran Baru Jakarta)", *Skripsi*, (Jakarta: Fakultas adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah, 2006).

Banjarmasin serta pemahaman para pengurus masjid mengenai fungsi dan resepsi ayat kaligrafi tersebut.

3. Skripsi yang berjudul “*Studi Ayat-ayat Kaligrafi di Masjid-masjid Kabupaten Kapuas*”, oleh Bahrudin mahasiswa Jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, UIN Antasari Banjarmasin (2022). Skripsi ini berisi tentang makna dan fungsi kaligrafi Islam pada dinding Masjid Agung Al-Mukarram Amanah, Masjid Jami’ At-Taqwa, dan Masjid Al-Ikhlash. Adapun makna dan fungsinya disampaikan melalui bahasa nonverbal yang disesuaikan dengan kondisi sosial masyarakat di Kabupaten Kapuas.²² Skripsi ini dapat dikatakan hampir sama dengan penelitian yang ingin penulis teliti karena sama-sama membahas mengenai ayat-ayat kaligrafi namun, mengingat kondisi sosial yang ada di Kapuas dan di Banjarmasin yang mayoritas pemeluk agama Islam sehingga tidak menutup kemungkinan hasil dari penelitian ini dan skripsi tersebut berbeda.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Pendekatan Penelitian

Penelitian ini berkaitan dengan persoalan tentang “Resepsi Ayat-ayat Kaligrafi di Masjid Sultan Suriansyah dan Masjid Jami’ Banjarmasin (Studi *Living Quran*)”. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field reserch*) yaitu penelitian yang menggunakan informasi dari sasaran penelitian yang didapat yang selanjutnya disebut responden dan informan melalui instrumen

²²Bahrudin, “Studi Ayat-ayat Kaligrafi di Masjid-masjid Kabupaten Kapuas”, *Skripsi*, (Banjarmasin: Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin, 2022).

pengumpulan data, observasi, wawancara dan sebagainya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif artinya penelitian yang menghasilkan data deskriptif atau gambaran berupa kata-kata tertulis ataupun lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati.²³ Adapun pendekatan yang sesuai dengan kajian penelitian tersebut adalah pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi berfokus pada studi fenomena, atau pengalaman daripada penyebab atau struktur fenomena tersebut. Dapat juga dikatakan tentang memahami bagaimana manusia mengalami dunia dan bagaimana pengalaman tersebut membentuk pemahaman dan interaksi mereka dengan dunia. pendeskripsian pemaknaan umum dari sejumlah orang terhadap berbagai Pengalaman hidup mereka mengenai konsep atau fenomena tertentu dengan tujuan mereduksi pengalaman orang tersebut pada sebuah fenomena yang menjadi deskripsi.²⁴

2. Lokasi, Subjek dan Objek Penelitian

a. Lokasi Penelitian

Lokasi Penelitian ini dilakukan di kota Banjarmasin tepatnya di masjid Sultan Suriansyah (Jl. Kuin Utara, Kel. Kuin Utara, Kec. Banjarmasin Utara, Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan) dan Masjid Jami' Banjarmasin (Jl. Mesjid Jami (Seberang Mesjid, Sungai Jingah), Kel. Antasan Kecil Timur, Kec. Banjarmasin Utara, Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan).

²³Rahmadi, *Pengantar Metode Penelitian*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), 14-15.

²⁴John Creswell, *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 105.

b. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek Penelitian adalah sumber utama data penelitian atau biasa disebut dengan istilah informan. Sedangkan objek penelitian adalah masalah yang dibahas dalam penelitian.²⁵

Subjek yang terdapat dalam penelitian ini adalah pengurus Masjid Sultan Suriansyah dan Masjid Jami' Banjarmasin. Sedangkan objek dari penelitian ini adalah ayat-ayat kaligrafi yang terdapat di dalam masjid tersebut.

3. Data dan Sumber Data

a. Data

Data yang digali dalam penelitian ini adalah mengenai ayat-ayat kaligrafi apa saja yang ditulis sebagai hiasan di masjid dan mengenai pemahaman para pengurus masjid terhadap fungsi dan resepsi ayat kaligrafi tersebut.

b. Sumber Data

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua jenis, yaitu:

1) Data Primer

Data primer adalah data yang dikumpulkan langsung dari sumbernya dan diolah sendiri oleh penulis berupa hasil wawancara dengan para pengurus masjid selaku subjek penelitian.

2) Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang merujuk kepada informasi yang diperoleh dari sumber kedua atau lainnya, berupa dokumentasi serta peristiwa yang bersifat

²⁵Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 34-35.

tulisan atau lisan yang mendukung penyelesaian penelitian ini. Sebagai data sekunder dalam penelitian ini adalah data dokumentasi, arsip-arsip data masjid terkait seperti buku-buku yang berisi informasi yang relevan dengan topik penelitian ini.

4. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis dalam penelitiannya adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data di mana peneliti mengamati secara sistematis dan mencatat segala hal yang terkait dengan objek penelitian.

b. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti melakukan percakapan antara dua pihak (interviewer dan informan) dengan mengajukan sejumlah pertanyaan dan memberikan jawaban atas pertanyaan.²⁶ Wawancara yang digunakan peneliti adalah wawancara tidak terstruktur, yaitu wawancara yang dilakukan tanpa menggunakan pedoman wawancara akan tetapi dilakukan dengan dialog bebas dengan tetap berusaha menjaga dan mempertahankan fokus pembicaraan yang relevan dengan tujuan penelitian.²⁷

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dari dokumen tertulis (arsip, catatan harian, autobiografi, memorial, kliping, dll) maupun dokumen terekam (film, kaset rekaman, mikrofilm, foto, dll).²⁸

d. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pengumpulan data yang menggabungkan beberapa teknik pengumpulan data atau sumber data yang telah ada dalam sebuah

²⁶Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), 135.

²⁷Rahmadi, *Pengantar Metode Penelitian*, 75.

²⁸Rahmadi, *Pengantar Metode Penelitian*, 85.

penelitian. Tujuan dari triangulasi adalah untuk meningkatkan pemahaman peneliti terhadap data yang telah ditemukan.²⁹

5. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah teknik yang digunakan untuk menyederhanakan data agar lebih mudah dibaca dan dipahami juga diinterpretasikan.³⁰ Setelah data terkumpul lalu diolah dalam bentuk deskriptif atau diuraikan atau disajikan dalam laporan hasil penelitian, maka selanjutnya dilakukan analisis secara kualitatif, yaitu metode yang digunakan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka. Adapun langkah-langkah yang ditempuh peneliti sebagai berikut:

- a. Reduksi data (*data reduction*) adalah proses analisis yang diberi penekanan pada penyederhanaan dengan cara memilih dan membuat ringkasan dari data-data yang telah dikumpulkan melalui catatan-catatan di lapangan.
- b. Penyajian data (*data display*) adalah suatu proses pengambilan data yang kompleks ke dalam bentuk yang bersifat lebih sistematis sehingga menghasilkan informasi yang lebih sederhana dan selektif dan mudah dipahami.
- c. Kesimpulan (*conclusion*) adalah langkah terakhir yang dilakukan peneliti dalam menganalisis data secara berulang-ulang secara keseluruhan.

G. Sistematika Penulisan

Sebagai bentuk konsistensi dan fokus dalam penelitian agar tidak keluar dari rumusan masalah yang diangkat, maka penulis perlu menyusun penulisan secara sistematis, yakni:

²⁹Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 83-85.

³⁰Rahmadi, *Pengantar Metode Penelitian*, 92.

Bab I: Pendahuluan, yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II: Landasan Teori, yang meliputi pengertian kaligrafi, sejarah kaligrafi Islam, jenis kaidah-kaidah penulisan kaligrafi, teori resepsi Al-Quran, dan ayat-ayat Al-Quran dengan fadilah tertentu.

Bab III: Gambaran Umum Masjid Sultan Suriansyah dan Masjid Jami' Banjarmasin.

Bab IV: Hasil dan Pembahasan, yang meliputi hasil dan analisis data dari penelitian resepsi estetika dan resepsi fungsional para pengurus masjid Sultan Suriansyah dan masjid Jami' Banjarmasin terhadap ayat-ayat kaligrafi di masjid tersebut.

Bab V: Penutup, yang meliputi kesimpulan dan saran.